

**PENERAPAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN PRESTASI BELAJAR**

**(Studi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 5 Lahat)**

**Rusmilawati<sup>1)</sup>**

**<sup>1)</sup>SMP N 5 Lahat**

**<sup>1)</sup>[dwimila30@yahoo.com](mailto:dwimila30@yahoo.com)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *experiential learning* kelas VIII SMP Negeri 5 Lahat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kombinasi (*mixed method research*) yang merupakan gabungan penelitian kaji tindak (*action research*) dan penelitian eksperimen (*experiment research*). Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 5 Lahat semester satu tahun pelajaran 2019/2020. Jumlah siswa untuk kelas ptk 32 orang, untuk eksperimen 31 orang, dan untuk kelas kontrol 30 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar penilaian dan tes hasil belajar. Analisis data menggunakan analisis skor dan uji test yang terdiri dari uji beda antar siklus dan uji beda dua sampel yang tidak berhubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 5 Lahat.

**Kata Kunci:** Model *experiential learning*, tanggung jawab dan prestasi belajar.

**APPLICATION OF EXPERIENTIAL LEARNING MODEL TO IMPROVE RESPONSIBILITIES AND  
LEARNING ACHIEVEMENTS**

***(Study of Indonesian Language Subjects for Class VIII of SMP Negeri 5 Lahat)***

**Rusmilawati<sup>1)</sup>**

**<sup>1)</sup>SMP N 5 Lahat**

**<sup>1)</sup>[dwimila30@yahoo.com](mailto:dwimila30@yahoo.com)**

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the application of experiential learning models in class VIII of SMP Negeri 5 Lahat. The method used in this study is a combined research method (mixed method research) which is a combination of action research and action research. The research subjects are students of SMP Negeri 5 Lahat in the first semester of 2019/2020 school year. The number of students for the class ptk 32 people, for the experiment 31 people, and for the control class 30 people. Data collection methods in this study use the assessment sheet and test results. Data analysis using score analysis and test tests consisting of different test between cycles difference test of two unrelated samples. The results showed that the application of the experimental learning model could increase responsibility and learning achievement in Indonesian VIII grade subjects at SMP Negeri 5 Lahat.*

**Keywords:** *Experiential learning model, responsibility and learning achievement.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang mampu bersaing menghadapi era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin maju. Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA, guru perlu menciptakan proses belajar mengajar (PBM) yang efektif dan efisien. Proses pengajaran harus dilakukan dengan sengaja, sadar dan terorganisir secara baik agar terjadi proses belajar mengajar dan menghasilkan pengajaran yang efisien.

Dalam peningkatan mutu pembelajaran diperlukan strategi pengajaran yang tepat serta ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan guru. Sebab posisi dan peran guru berfungsi sebagai sutradara dalam proses belajar mengajar (PBM) yang mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Dalam proses pembelajaran pengembangan suasana kesetaraan melalui komunikasi dialogis yang transparan, toleran dan tidak arogan seharusnya terwujud dalam pembelajaran. Salah satu indikator untuk mengetahui kualitas prestasi belajar siswa dapat diukur dari kemampuan siswa memahami apa yang telah diajarkan melalui penilaian hasil belajar. (Aunurrahman. 2009:3)

Hal ini sejalan dengan Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pada Bab I yang menyatakan "proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup,

bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa".

Guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Lahat umumnya dalam menyampaikan pelajaran umumnya menggunakan model ceramah, demonstrasi dan latihan soal-soal. Secara umum pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher centered learning*). Interaksi antara guru-siswa, dan siswa-siswa pada kegiatan pembelajaran relatif minim, sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajarannya.

Hasil evaluasi di SMP Negeri 5 Lahat terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia diketahui masih tergolong rata-rata dengan berdasarkan pada rata-rata Ulangan Harian di kelas VIII pada tahun pelajaran 2018/2019 sebesar 64,5 dengan nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai terendah sebesar 55 dengan KKM Mata Pelajaran bahasa Indonesia Kelas VIII adalah 65. Rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh model atau strategi dan pengelolaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa menyatakan bahwa guru mengajar bahasa Indonesia jarang menggunakan media pembelajaran dan masih verbalistik, contoh dan tugas yang diberikan berdasarkan pada buku paket yang disediakan sekolah, guru dalam kelas masih menggunakan model belajar didominasi oleh kegiatan ceramah guru, sehingga siswa merasa bosan dan tampak mengantuk di kelas. Hal ini mengakibatkan tanggung jawab dan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa rendah.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan dapat sesuai dengan prinsip bahwa pembelajaran bahasa Indonesia terpadu haruslah bersifat holistik,

bermakna, dan aktif sehingga siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan aktif dalam pembelajaran sehingga diharapkan berdampak positif juga pada prestasi belajar siswa. Proses belajar melalui pengalaman yaitu menggunakan model *experiential learning* yang mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran karena siswa mengalaminya langsung dan diharapkan prestasi belajar siswa mampu meningkat.

Pembelajaran *experiential Learning* menurut Silberman (2016: 43) mendefinisikan pembelajaran sebagai “proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman” dengan pengetahuan yang dihasilkan dari “kombinasi upaya menangkap dan mentransformasikan pengalaman”. Kelebihan model *experiential learning* adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri, (2) meningkatkan kemampuan berkomunikasi, perencanaan dan pemecahan masalah, (3) menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang buruk, (4) Menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab, dan (5) Mengembangkan ketangkasan, kemampuan fisik dan koordinasi.

Pembelajaran *experiential learning* Silberman (2016: 43) mendefinisikan pembelajaran sebagai “proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman” dengan pengetahuan yang dihasilkan dari “kombinasi upaya menangkap dan mentransformasikan pengalaman”

Pembelajaran dengan model *Experiential Learning* mulai diperkenalkan pada tahun 1984 oleh David Kolb dalam bukunya yang berjudul *Experiential Learning, experience as the source of learning and development. Experiential learning* mendefinisikan belajar sebagai

proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman (Kolb 1984: 41).

prosedur pembelajaran dalam *experiential learning* menurut David Kold (1984) terdiri dari 4 tahapan, yaitu:

- a. Tahapan pengalaman nyata/konkret: Proses belajar dimulai dari pengalaman yang konkret yang dialami peserta didik. Pada tahap ini, seorang peserta didik diupayakan ikut mengalami suatu kejadian, dimana peserta didik belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian harus terjadi seperti itu.
- b. Tahapan observasi refleksi: Pengalaman konkret tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi, para peserta didik akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Pada tahap ini, peserta didik lambat laun mampu mengadakan pengamatan aktif terhadap kejadian itu, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya.
- c. Tahapan konseptualisasi atau berpikir abstrak: Proses refleksi menjadi dasar konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta perkiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Pada tahap ini, peserta didik mulai belajar membuat abstraksi atau “teori” tentang hal yang pernah diamatinya. Diharapkan pada tahap ini peserta didik sudah mampu untuk membuat aturan-aturan umum dari berbagai contoh kejadian yang tampak berbeda-beda tetapi mempunyai landasan aturan yang sama.
- d. Tahapan implementasi atau penerapan: Proses implementasi merupakan situasi dan konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai. Kemungkinan belajar melalui

pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut.

Kemudian Zubaedi (2011:78) berpendapat bahwa tanggung jawab (*responsibility*) maksudnya mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri, dan berkomitmen. Sesuai pendapat tersebut bahwa orang yang bertanggung jawab ditandai dengan adanya komitmen tinggi, menyelesaikan tugas dengan penuh percaya diri, optimis dan mandiri.

Pengertian lain mengenai tanggung jawab, yaitu tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik (Lickona, 2015:73).

Kesuma, dkk., (2012:67) menyatakan bahwa tanggung jawab dikenal juga dengan pertanggung jawaban yakni tidak membiarkan orang lain mengalami kekecewaan, melaksanakan tugas sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan sendiri.

prestasi menurut (Tu'u, 2013:75) merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Menurut (Tu'u, 2013:76) prestasi belajar dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. 2. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan

evaluasi. 3. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

## METODE

Dalam penelitian ini digunakan model penelitian kombinasi (*mixed method research*) yang merupakan gabungan penelitian kaji tindak (*action research*) dan penelitian eksperimen (*experiment research*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Pada tahap pertama penelitian dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dan mengetahui apakah model *ekperientiel learning* dapat meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suyanto (dalam Muslich, 2009:9) PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional data tersebut kemudian dianalisis melalui tahapan dalam siklus tindakan.

Pada tahap kedua penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan model eksperimen dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen bertujuan untuk menguji pengaruh satu atau lebih dari satu variabel terhadap variabel lain. Penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari 'sesuatu' yang dikenakan pada subjek selidik (Arikunto, 2010: 68).

Dalam penelitian ini akan menggunakan model penelitian gabungan atau *mixed methods research* karena *mixed Method research*

menerapkan kedua model penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini juga merupakan penelitian gabungan dengan bentuk sekuensial, dimana peneliti menggunakan kedua penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian kuasi eksperimen secara berurutan. Strategi penelitian gabungan yang digunakan adalah Desain Eksploratoris Sekuensial (*Exploratory Sequential Design*) yaitu desain penelitian yang mengimplementasikan penelitian kualitatif terlebih dahulu, kemudian analisisnya ditindak lanjuti dengan model penelitian kuantitatif. Model penelitian kualitatif diorientasikan untuk eksplorasi sumber atau konsep atau teori dan data guna membangun hipotesis yang selanjutnya diuji kebenaran dan efektivitasnya melalui fase penelitian kuantitatif berdasarkan hasil tahap atau fase pertama.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun ajaran 2019/2020 sebagai subjek penelitian pada kelas PTK adalah siswa kelas VIII 7 SMP Negeri 5 Lahat yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan

Pengumpulan data menggunakan Teknik Tes dan teknik observasi yang dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2007: 64). Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan *mExperiential learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

Peningkatan pada prestasi belajar siswa dengan peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa secara berurutan mulai dari siklus pertama sampai dengan siklus ketiga. Pada siklus pertama, diperoleh rata-rata nilai 53,28 *pre-test* yaitu dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 0. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai maka siswa diberi *post-test* dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 61,88 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 50. Pada siklus pertama hanya ada 6 siswa yang tuntas dan 26 orang siswa yang belum tuntas. Kemudian pada siklus kedua di lakukan lagi *pre-test* diperoleh nilai rata-rata

56,09 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 35. Selanjutnya setelah proses pembelajaran dilakukan, diberikan lagi *post-test* dan diperoleh nilai rata-rata 69,84 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55. Pada siklus kedua ini terdapat 24 siswa yang tuntas dan 8 orang siswa yang belum tuntas. Sedangkan pada siklus ketiga sudah meningkat secara signifikan dimana rata-rata nilai *pre-test* yaitu 59,84 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 40. Lalu diberikan lagi *post-test* setelah pelaksanaan pembelajaran dan didapat hasil *post-test* dengan nilai rata-rata 77,50 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60. Pada siklus ketiga ini 28 orang siswa sudah tuntas dan hanya tinggal 4 siswa yang belum tuntas.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan Dian (2017: 34) Ada pengaruh model *experiential learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran terpadu di kelas IV SD Negeri 3 Sawah Lama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Menurut penjelasan Arikunto (2009: 76) menyatakan prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dalam

mengikuti pembelajaran, dan prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf ataupun kata-kata. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang penerapan *model experiential learning* yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terjadi perubahan dalam proses pembelajaran dari siklus pertama hingga siklus ketiga ke arah yang lebih baik.

## 2. Penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan tanggung jawab siswa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan *model experiential learning* mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus ketiga secara berurutan ke arah yang lebih baik. Dari kelima tanggung jawab siswa yang diamati selama penelitian diantaranya adalah sikap: (1) Menghormati dan menghargai aturan, (2) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, (3) Memiliki rasa tanggung jawab belajar disekolah, (4) Senantiasa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, (5) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, (6) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit, (7) Memiliki empati dalam kelompok, dan (8) Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Hal itu dibuktikan dengan persentase perolehan nilai tanggung jawab siswa yang semakin meningkat dari siklus kesiklus.

Tanggung jawab siswa pada siklus pertama belum optimal dengan hasil observasi selama proses pembelajaran diperoleh skor rata-rata kelas 1,70 dan

berada pada kategori kurang tanggung jawab, hal ini dipengaruhi karena belum maksimalnya penerapan model *experiential learning* yang dilakukan oleh guru, pada siklus kedua tanggung jawab siswa sudah mengalami peningkatan dengan skor rata-rata kelas 2,53 berada pada kriteria baik.

Pada siklus ketiga, tanggung jawab siswa sudah menunjukkan hal yang lebih baik. Hasil observasi tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran memiliki skor rata-rata 3,72 berada pada kategori sangat tanggung jawab. Pada hasil siklus pertama hingga siklus ketiga, tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dan membuktikan bahwa penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan tanggung jawab siswa.

Menurut Fathurrohman (2015: 138) menyatakan bahwa kelebihan model *experiential learning* secara individual salah satunya menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *experiential learning* dapat meningkatkan tanggung jawab siswa. Pembelajaran dengan model *experiential learning* berusaha membantu siswa mengalami sendiri, menemukan sendiri serta mencari pengalaman belajar yang dipelajarinya. Melalui model ini, memungkinkan tanggung jawab menjadi berkembang bahkan meningkat secara optimal. Berdasarkan penjabaran di atas penerapan model *learning* dapat meningkatkan tanggung jawab, terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia.

## 3. Penerapan model *experiential learning* Secara efektif dapat Meningkatkan prestasi belajar siswa keefektifan dari penerapan model *experiential learning* dilihat dari

perbandingan hasil uji-t *post-test* antara kelas *experiential learning* perhitungan uji t-test taraf signifikansi 95% dari derajat kebebasan ( $db$ ) =  $n_1 + n_2 = 31 + 30 = 61 - 2 = 59$  dilihat pada  $t_{tabel}$  yaitu 2,002 diperoleh  $t_{hitung} = 5,441$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas *experiential learning* dan kelas kontrol.

Hasil *post-test* kelas *experiential learning* dan kelas kontrol kemudian di uji t-test menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil signifikansinya adalah sebesar 0,000. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 Nilai yang diperoleh adalah 0,000 < model *experiential learning* dengan prestasi belajar siswa yang pembelajarannya konvensional. Ini membuktikan bahwa secara efektif *experiential learning* dapat meningkatkan prestasi belajar. Peningkatan yang terjadi pada prestasi belajar siswa ini menunjukkan bahwa siswa sudah menguasai materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil tes siswa pun meningkat setiap siklusnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Lahat Tahun Pelajaran 2019/2020. Langkah-langkah model *experiential learning* yang diterapkan adalah 1. .pengalaman

konkret (*concrete experience*). Proses belajar dimulai dari pengalaman yang konkret yang dialami peserta didik. 2. observasi (*reflection observation*). Dalam proses refleksi, para peserta didik akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. 3. Penyusunan konsep abstrak (*abstract conceptualization*). Pada tahap ini, peserta didik mulai belajar membuat abstraksi atau "teori" tentang hal yang pernah diamatinya. 4. Aplikasi (*active eksperimentation*). Merupakan situasi dan konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasi.

2. Penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Lahat tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini terbukti setiap siklusnya mengalami peningkatan secara signifikan.
3. Penerapan model *experiential learning* secara efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Lahat tahun pelajaran 2019/2020

### Saran

Berdasarkan hasil maka disarankan berikut:

1. Guru sebagai pelaksana pembelajaran, dituntut untuk memiliki pemahaman konsep pembelajaran yang utuh tentang model pembelajaran seperti model *experiential learning*, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.
2. Siswa harus memahami bahwa pembelajaran bukanlah sekedar mendapatkan hasil, namun harus dipahami bahwa pembelajaran merupakan wahana untuk mendapatkan cara mendapatkan prestasi. Sehingga disarankan kepada



- siswa untuk: (1) memperbaiki pola belajar, (2) banyak membaca buku, (3) mengenali pola belajar yang cocok .
3. Bagi Kepala Sekolah Disarankan kepada kepala sekolah untuk: (1) mendukung guru yang melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih baik dengan memberi izin belajar (2) memenuhi kebutuhan guru dalam bentuk sarana mengajar (3) memperbanyak program pelatihan-pelatihan atau pengiriman guru pelatihan (4) melakukan pembinaan rutin
  4. Peneliti Selanjutnya diharapkan untuk: (1) melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan berpedoman pada kekurangan-kekurangan yang ada agar diperoleh hasil yang lebih baik, (2) disarankan agar dapat menggunakan alat ukur yang akurat dalam mendefinisikan dan mengukur tanggung jawab siswa dan prestasi belajar siswa tersebut, dan (3) melakukan perluasan ruang lingkup penelitian dengan memilih sampel yang lebih beragam agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik dan lebih kuat sehingga dapat mewakili cakupan yang lebih besar.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Arifin, Zainal. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- ArenD, r.1997.*Classroom Instructional Management*. New York: The Mc Graw-hill Company.
- Bigge, Morris L. 1982 *Learning Theoris for Teachers*.New York Harper &Row
- PublisInc Fourth Editon
- Crow, Alice and D Crow, *Lister 1956. Human Development and Learning*. New York: American Book Company.
- Kesuma, D.,T, & Permana, J. 2013. *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Lickona, Thomas. 2015. *Mendidik untuk Membentuk Karakter. Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggungjawab*. (Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silberman, Mel. 2014. *Handbook Experiential Leraning Startegi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Nusamedia. Bandung. Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah asar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tu'u,Tulus. 2013. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*.Jakarta:Rineka Cipta.

Wakhidiani, Dian. 2017. "Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Terpadu di Kelas IV SD Negeri 3 Sawah Lama Bandar Lampung tahun Ajaran 2016/2017". Skripsi. Bandar

Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group